

TINJAUAN TERHADAP KEBIJAKAN EKONOMI TIONGKOK SEBAGAI PEMUNCAK GLOBAL: ANALISIS PERBANDINGAN DENGAN AMERIKA SERIKAT

Muchammad Akbar Kurniawan, Dinda Novita Sari & Nailul Fauziyah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

akbarkurniawan2003@gmail.com, dindanovitasari861@gmail.com, nailulfauziyah@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

It is known that America is a superpower that has played an important role in global trade, especially after the second world war. While China is emerging as a new force in the increasingly dominant global economy. The purpose of study is to identify global economic competition that occurs between China and the United States. This research uses qualitative methods because it is felt to be more flexible and in-depth in exploring data and using scientific journals, books, etc. as the main reference source. From this study, it was found that the rapid development by China was influenced by the Belt and Road Initiative (BRI) Strategy to bring China, which was originally a donor recipient country, to become the largest donor country to rival the United States. With the implementation of an open economy, China has managed to beat America in GDP PPP growth, where China is at 5.01%, higher than America which is only 2.09%. In addition, the open-door policy makes China the largest manufacturing country in the world and an additional East Asian economic power besides Japan.

Keywords: Economic Policy; China; United States of America

ABSTRAK

Seperti yang diketahui bahwa Amerika merupakan negara adidaya yang telah berperan penting dalam perdagangan global terutama setelah terjadinya perang dunia dua. Sedangkan Tiongkok muncul menjadi kekuatan baru dalam ekonomi Global yang semakin dominan. Studi ini bertujuan mengidentifikasi persaingan ekonomi global yang terjadi antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dirasa lebih fleksibel dan mendalam dalam mengeksplorasi data dan menggunakan jurnal ilmiah, buku dan lainnya sebagai sumber rujukan utama. Dari studi ini didapatkan bahwa perkembangan yang pesat oleh Tiongkok dipengaruhi oleh adanya Strategi Belt and Road Initiative (BRI) membawa Tiongkok yang awalnya menjadi negara penerima donor menjadi negara pendonor terbesar menyaingi Amerika Serikat. Dengan diterapkannya ekonomi terbuka Tiongkok telah berhasil mengalahkan Amerika dalam pertumbuhan GDP PPP Dimana Tiongkok berada pada angka 5,01% lebih tinggi dibandingkan Amerika yang hanya 2,09%. Selain itu dengan adanya kebijakan pintu terbuka menjadikan Tiongkok sebagai negara manufaktur terbesar di dunia dan menjadi kekuatan ekonomi Asia Timur tambahan selain Jepang.

Kata-Kata Kunci: Kebijakan Ekonomi; Tiongkok; Amerika Serikat

PENDAHULUAN

Amerika Serikat dan Tiongkok dianggap sebagai negara Superpower utama di masa sekarang, kedua negara ini memiliki pengaruh besar terutama dalam bidang Ekonomi yang besar dalam tingkat global. Amerika Serikat sebagai ekonomi terbesar telah memainkan peran penting dalam perdagangan Internasional, investasi, dan kebijakan moneter. Sementara Tiongkok telah menjadi kekuatan baru dalam bidang ekonomi yang semakin dominan, juga telah menjadi produsen terbesar dan mitra perdagangan utama bagi banyak negara (Ayuningtyas, 2016). Kedua negara memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan dunia, serta berkontribusi dalam perubahan dinamika pasar Global. Khaldun *et al.*, (2023) memaparkan terkait persaingan dan Kerjasama antara Amerika dan Tiongkok dalam berbagai isu ekonomi menjadi faktor penting dalam membentuk arah ekonomi global. Antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah memainkan peran penting dalam keseimbangan ekonomi Global.

Amerika memiliki peran sentral dalam dalam sektor keuangan, teknologi, dan inovasi, serta berpengaruh pada dinamika ekonomi global. Sementara Tiongkok, sebagai salah satu negara dengan sektor ekonomi terbesar di dunia menjadi pusat produksi manufaktur global dan merupakan kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi global. Kedua negara ini seringkali saling terlibat dalam hubungan ekonomi, dan dalam hubungan perdagangan internasional yang besar (Wilantari & Bawono, 2021). Sebagai negara yang memiliki pengaruh besar dalam bidang ekonomi.

Peran antara Tiongkok dan Amerika Serikat dalam perdagangan dunia memiliki pengaruh yang sangat besar. Sejak awal kemunculannya Amerika Serikat memegang peran penting baik dalam hal ekonomi, militer, maupun politik (Rachmat, 2017). Perkembangan ekonomi di Amerika Serikat mulai berkembang pesat pada abad ke-19 selama periode Revolusi Industri. Dengan berkembangnya teknologi, dan pertumbuhan sektor industri memungkinkan Amerika memainkan peran penting dalam perdagangan Global. Bahkan hingga saat ini posisi Amerika dalam memainkan peran utama dalam bidang Ekonomi belum mampu digeser oleh Siapapun. Khususnya setelah Perang Dunia II dengan rekonstruksi ekonomi Eropa dan peningkatan Perdagangan Internasional. Seperti yang diketahui bahwa Amerika Serikat memiliki peran yang besar dalam terbentuknya organisasi Internasional di antaranya WTO, IMF, dan World Bank (Ostry, 1998). Pada saat itu Amerika Serikat sangat optimis melihat adanya globalisasi yang mendorong perdagangan Internasional yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di setiap negara yang ada di dunia (Mayasari, 2019)

Sedangkan di Tiongkok pertumbuhan Ekonomi yang Pesat mulai berkembang pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Pada abad ke-20 Tiongkok mulai mengalami berbagai revolusi yang membuat stabilitas ekonomi domestic bergejolak sehingga Tiongkok mengalami kepemimpinan sentralistiknya berupa memoderenisasi perekonomiannya dan menghasilkan kebijakan yang pragmatis. Pada pasca pemerintahan Mao Zedong, Tiongkok mulai tumbuh sebagai kekuatan ekonomi yang terbuka bagi kerjasama Internasional (Wishanti, 2014). Pada masa pemerintahan Deng Xiaoping setelahnya, keterbukaan ini semakin longgar, utamanya untuk merekonstruksi krisis ekonomi yang disebabkan oleh isolasi perdagangan pada masa Mao. Keterbukaan ini juga disertakan dengan perlahan masuknya unsur demokrasi dalam tata Kelola hubungan Internasional.

Hubungan antara Amerika dan Tiongkok banyak dipenuhi dengan tantangan dan persaingan, terutama terkait dengan isu perdagangan, hak, kekayaan intelektual dan kebijakan moneter. Persaingan antar kedua negara ini tidak hanya mempengaruhi hubungan

antara kedua negara namun juga berdampak pada terhadap ekonomi global secara keseluruhan. Hubungan perdagangan antara Amerika dan Tiongkok secara resmi dimulai pada 1 Januari 1979 setelah kedua negara melakukan normalisasi hubungan pasca berakhirnya perang saudara Tiongkok. Sejak saat itu, hubungan perdagangan antara Amerika dan Tiongkok cukup kompleks dengan ditandainya perang dagang Amerika-Tiongkok pada tahun 2018 hingga saat ini. Studi ini bertujuan mengidentifikasi persaingan ekonomi global yang terjadi antara Tiongkok dan Amerika Serikat.

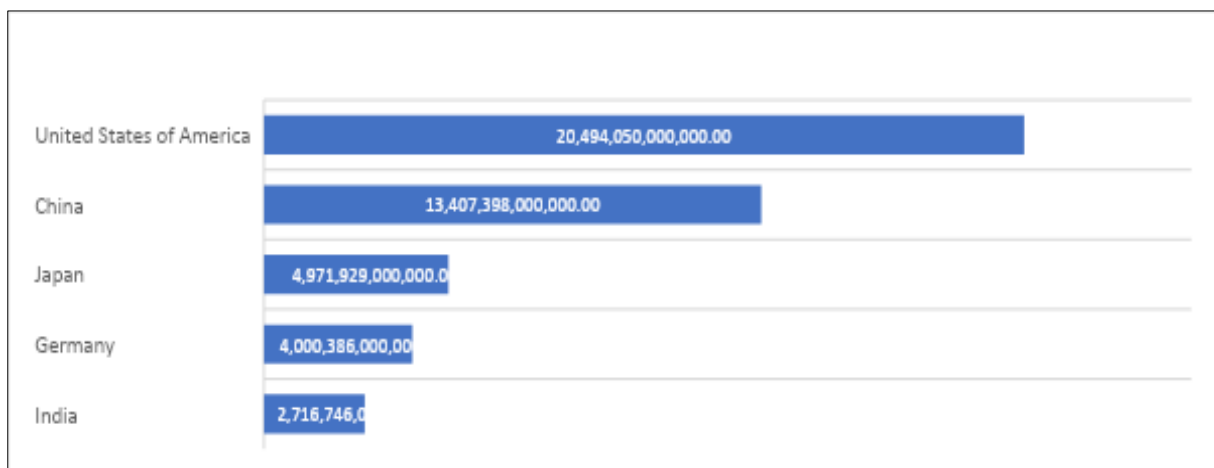
METODE

Metode kualitatif dipilih sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang fenomena yang dikaji dengan cara yang lebih fleksibel dan interpretatif. Metode utama pengumpulan data untuk Penelitian diperoleh melalui studi literatur yang mengkaji berbagai sumber termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan Tiongkok sebagai ancaman perekonomian Amerika Serikat. Untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi data. Ini memerlukan penggunaan berbagai sumber, teknik, atau teori untuk memverifikasi dan mengkonfirmasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

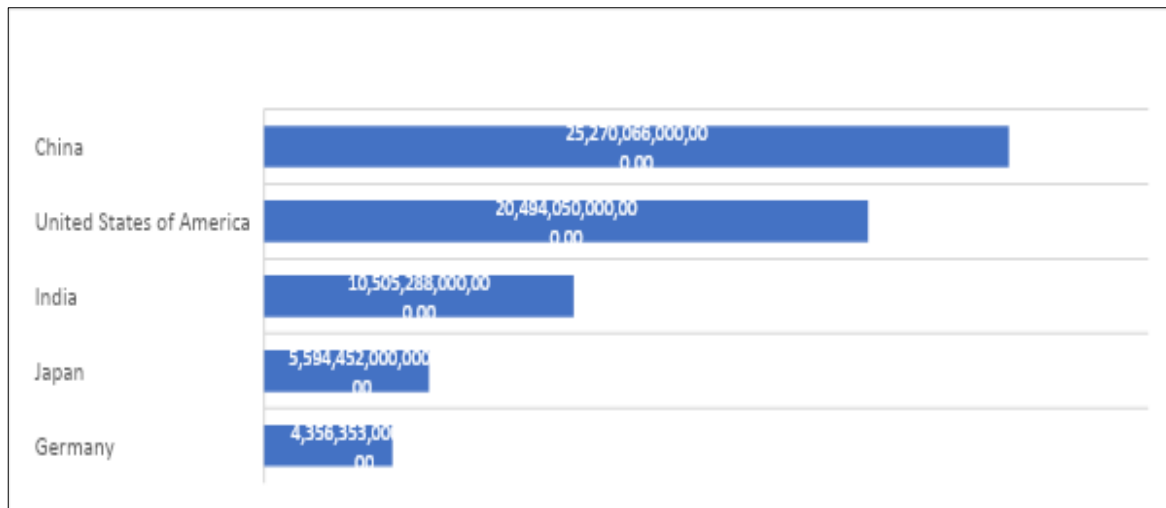
Kebangkitan Tiongkok mengubah status dari negara penerima donor menjadi negara pendonor (Hungerland, 2018). Perubahan tersebut menyaingi posisi Amerika Serikat sebagai penjamin stabilitas hegemonik dalam politik global setelah Perang Dunia II. Ikenberry dan Lim dalam Hungerland (2018) menggambarkan situasi ini sebagai pencarian otoritas dan menantang stabilitas hegemoni Amerika Serikat dalam kontestasi ekonomi politik global. Kebijakan pintu terbuka Tiongkok, yang didirikan oleh Deng Xiaoping, telah diubah untuk memungkinkan agenda liberalisasi perdagangan dan globalisasi ekonomi (Wambrauw & Menufandu, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa negara Tiongkok mulai berkembang sebagai kekuatan baru dan sekaligus sebagai pesaing negara superpower, Amerika Serikat.

Gambar 1. Ranking GDP Nominal



Sumber: (International Monetary Fund, 2022)

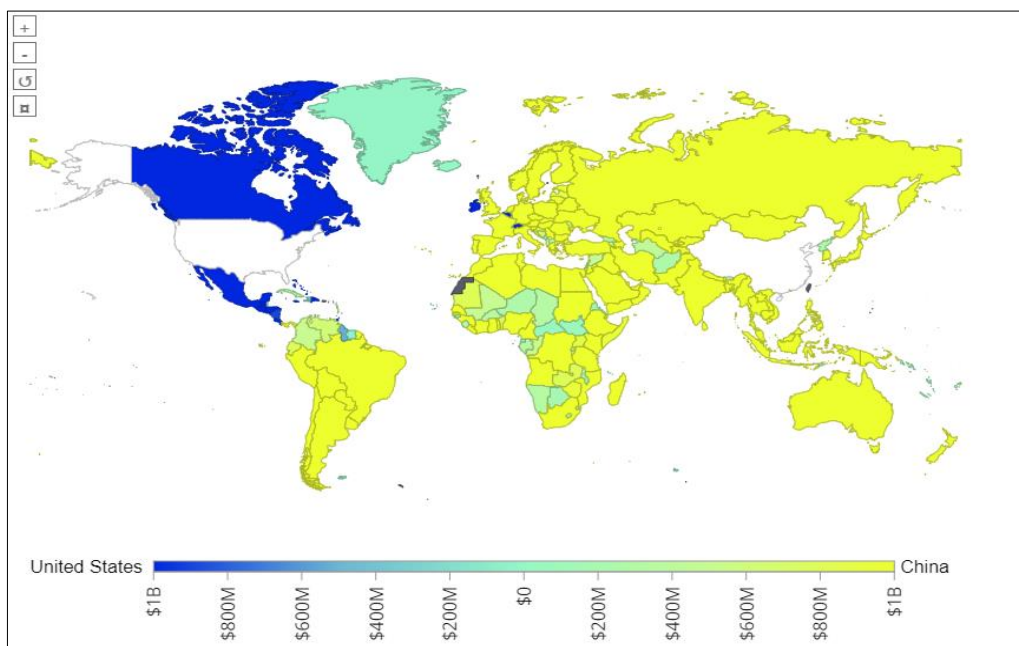
Gambar 2. Ranking GDP PPP



Sumber: (*International Monetary Fund, 2022*)

Berdasarkan gambar 1 dan gambar 2, Amerika Serikat dan Tiongkok bersaing memperebutkan dua tempat pertama dalam peringkat PDB kedua metode tersebut. Meskipun margin AS dan Tiongkok turun dalam peringkat nominal karena tingkat pertumbuhan PDB Tiongkok pada tahun 2022 (5,01%) lebih tinggi daripada AS yang hanya 2,09%. Secara nominal, AS berada di depan Tiongkok sebesar \$9 triliun pada tahun 2022 pada GDP Nominal. Secara GDP PPP, Tiongkok berada di depan AS dengan selisih \$6 triliun (Lianos et al., 2023). Tiongkok akan tetap menjadi ekonomi terbesar di dunia berdasarkan basis GDP PPP selama beberapa dekade ke depan karena AS yang berada di peringkat ke-2. Secara tidak langsung tingkat GDP Nominal Tiongkok akan terus meningkat bahkan bisa menggeser Amerika Serikat dalam beberapa tahun kedepan.

Gambar 3. Perbandingan Ekspor Tiongkok dan Amerika Serikat



Sumber: *The Observatory of Economic Complexity*

Sedangkan pada sektor ekspor Tiongkok berhasil mengungguli Amerika Serikat. Berdasarkan data ekspor bersumber dari World Bank, ekspor Tiongkok mencapai USD 3,714 triliun pada tahun 2021. Kemudian Amerika Serikat memiliki nilai ekspor sebesar USD 2,539 triliun. Hal tersebut menandakan bahwa Tiongkok sebagai negara pengekspor terbesar di dunia. Pasokan utama Tiongkok adalah mesin & peralatan listrik, mesin, furnitur, tempat tidur, plastik, kendaraan, optik, fotografi, peralatan medis, pakaian & pakaian rajutan atau rajutan dan barang-barang dari besi & baja. Statistik ekspor Tiongkok menunjukkan bahwa tujuan ekspor utama Tiongkok di dunia adalah Amerika Serikat, Hong Kong, Jepang, Korea Selatan, dan Vietnam (Yue & Lin, 2023).

Perdagangan Internasional Tiongkok Menyaingi Amerika Serikat

Setelah mencapai keanggotaan di Organisasi Perdagangan Dunia pada tahun 2001, Tiongkok secara aktif memulai kesepakatan perdagangan regional. Untuk memperluas distribusi ekspor barang dalam negeri, Tiongkok menganggap perdagangan kawasan sebagai prioritas utama. Ini diwujudkan dalam setidaknya empat bentuk kerjasama ekonomi dengan negara-negara di luar Asia Timur: Tiongkok-ASEAN, Tiongkok-Pakistan, Tiongkok-Chile, dan Tiongkok-Selandia Baru. Meningkatkan hubungan ekonomi dengan negara-negara luar kawasan membuat China menikmati manfaat liberalisasi ekonomi global. Tiongkok telah mengembangkan pertalian dagang dan memperluas wilayah ekspansi ekonominya dengan sukses melalui *Belt and Road Initiative*.

Sebelum perubahan ekonomi, Tiongkok dikenal sebagai negara sosialis dan proteksionis. Namun, sejak tahun 1991, Partai Komunis Tiongkok (CCP) memperkenalkan konsep sistem pasar sosialis dengan ciri khas Tiongkok. Sejak saat itu, Tiongkok mulai merancang perubahan kebijakan ekonomi secara radikal di bidang finansial, perbankan, perpajakan, perdagangan, perusahaan milik negara, perburuhan, dan pengelolaan administrasi pemerintahan. Tiongkok menjadi kekuatan ekonomi Asia Timur tambahan selain Jepang pada awal reformasi ekonominya.

Tiongkok telah menerapkan kebijakan terbuka, atau kebijakan pintu terbuka, dan sejak 30 tahun terakhir telah mengalami pertumbuhan rata-rata GDP sebesar 10%. Ini menjadikan Tiongkok sebagai negara manufaktur dan eksportir terbesar di dunia (Seung-soo, 2016). Reformasi kebijakan ekonomi Tiongkok berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dalam negeri. Ini terbukti dengan peningkatan partisipasi Tiongkok di tingkat WTO dan regional, seperti kesepakatan perdagangan regional (Regional Trade Agreements), Trans Pacific Partnership (TPP), dan Transatlantic Trade and Investment Partnership (TTIP).

Target ekspor global Tiongkok telah meningkat sebesar 6.1% sejak tahun 2000, hampir sama dengan yang dicapai oleh Jerman, Amerika Serikat, dan Jepang (Landsberg & Burkett, 2006, 20). Di tingkat global, pasar ekspor produk perdagangan Tiongkok terus meningkat hingga 10% pada tahun 2010 dan telah mencapai 11% pada 2013. Pada tahun 2013, impor bahan produksi Tiongkok mencapai 10,32% dari total impor dunia (Li *et al.*, 2016). Capaian ini dicapai setelah pemerintah Tiongkok mengikuti komitmennya terhadap Konsensus Washington pada tahun 2001 dengan mulai mengurangi hambatan tarif dan non-tarif.

Keterlibatan Tiongkok dengan Organisasi Perdagangan Internasional (WTO), yang dimulai secara resmi pada tahun 2001, memiliki dampak tertentu terhadap tindakan pasar negara tersebut. Meskipun demikian, pemerintah Tiongkok tetap menjaga stabilitas dan transparansi, memberikan data penting tentang perdagangan ekspor dan impor, dan mempertahankan sektor strategis negara. Pemerintah Tiongkok mengurangi hambatan non-tarif saat berkomitmen dengan WTO. Mereka menurunkan semua batas tarif rata-rata dari

15,6% pada tahun 2001 menjadi 9,7% pada tahun 2005, dengan penurunan tarif barang manufaktur dari 14,3% menjadi 8,9%, dan tarif produk pertanian dari 23,2% menjadi 14,6% pada tahun yang sama (Bin, 2015: 6). Selain itu, penurunan hambatan tarif perdagangan Tiongkok turun dari 42% menjadi 15,3% pada tahun yang sama (Zhang, 2016).

Peningkatan investasi luar negeri dipengaruhi oleh penurunan hambatan tarif dan nontarif ini. Meskipun ada yang berpendapat bahwa Tiongkok berusaha meningkatkan surplus produksi, tetapi ada dua hal penting yang disebutkan. Pertama, manufaktur Tiongkok berfokus pada persaingan nilai produk di pasar ekspor, daripada mencapai surplus barang. Ini mengurangi biaya produksi hingga distribusi. Kedua, investor asing menarik lebih banyak dana mereka ke Tiongkok sebagai akibat dari pengurangan hambatan non-tarif. Tiongkok melakukan hal yang sama seperti negara lain di Asia Timur dengan mengurangi distorsi terhadap industri dan harga komoditas produksi untuk memperoleh keunggulan harga pasar. Selain itu, meskipun ada beberapa orang yang berpendapat bahwa peran negara dapat dikurangi sebagai akibat dari dominasi pasar, China dianggap mampu menentukan sektor mana yang peran negara dapat dikurangi dan mana yang membutuhkan intervensi strategis dari pemerintah.

Strategi *Belt and Road Initiative* (BRI)

Saat meresmikan Forum Boao untuk Konferensi Tahunan Asia di Hainan pada tanggal 28 Maret 2015, Xi Jinping mengumumkan BRI (Banerjee, 2016). Xi Jinping adalah salah satu penggerak utama kebangkitan Tiongkok modern. Tempatnya di pemerintahan sangat kuat. Dia adalah Sekretaris Jenderal Partai Komunis Tiongkok (PKT), Kepala Komisi Militer Sentral Republik Rakyat Tiongkok, dan Sekretaris Jenderal Komite Tetap Politburo PKT. Dia adalah Presiden Tiongkok sejak 2013. Serangkaian jabatan yang sangat penting itu memberi Xi kekuatan yang sangat besar untuk menentukan jalan kebijakan Tiongkok.

Sejumlah catatan yang menarik harus disebutkan: Pertama, kebijakan BRI sebenarnya merupakan bagian dari upaya Presiden Xi untuk mewujudkan visi kebangkitan Tiongkok (*The Rise of China*), yang sesuai dengan semangat para pemimpin sebelumnya. Pada masa Revolusi Tiongkok 1911, Sun Yat Sen menggunakan slogan *Zhenxing Zhonghua*, yang berarti kebangkitan bangsa Tionghoa. Deng Xiaoping melanjutkan dengan "penyegaran kembali Tiongkok" di awal tahun 1980an. Jiang Zemin dan Hu Jintao terus menggunakan konsep kebangkitan, mengutamakan peningkatan standar hidup masyarakat dan kebangkitan Tiongkok secara keseluruhan. Kebijakan BRI diciptakan oleh Xi Jinping berdasarkan konsep yang sama (Nufus, 2016). Selain itu, BRI membantu Tiongkok "memaksakan" peranannya dalam globalisasi dan tata kelola ekonomi dunia.

Kedua, PKT memiliki peran sentral dalam struktur pemerintahan Tiongkok. PKT mendukung BRI, yang didirikan oleh Xi Jinping sebagai Sekretaris Jenderal Komite Tetap Politburo PKT. Bahkan PKT memasukkan pemikiran politik Xi Jinping ke dalam konstitusi partai (DW: "Xi Jinping, Idola Baru Partai Komunis Tiongkok," DW, 24 Oktober 2017). Dengan demikian, BRI adalah program Partai karena itu bersifat permanen. Kebijakan BRI tetap ada bahkan setelah Jabatan Xi berakhir sebagai Presiden.

Kebijakan BRI menarik karena memiliki sejarah yang panjang dan prospek yang cerah. Sudut pandang Tiongkok kontemporer tentang dirinya dan dunia dipengaruhi oleh sejarah kebesaran Jalur Sutera. Kedua, melibatkan banyak pihak berwenang yang berasal dari berbagai tingkatan dan sektor. BRI tidak hanya memiliki mitra di negara-negara Asia, Eropa, dan Afrika, serta lembaga multilateral (seperti AIIB, ADB, dan seterusnya.) dan warga negara

secara luas, termasuk perusahaan, universitas, dan lembaga penelitian. Tiongkok misalnya memberikan BRI Scholarship kepada mahasiswa asing.

Pendekatan *Long Cycle in World Politics*

Dalam buku terbesar George Modelski, *Long Cycles in World Politics* (1987), dia menjelaskan bagaimana super kekuatan berkembang dari satu ke super kekuatan lain. Sangat menarik bahwa pergeseran kekuasaan di seluruh dunia selalu disertai dengan perang besar setiap seratus tahun. Menurut Modelski (1987), superpower adalah negara yang memiliki kekuatan militer, ekonomi, pengetahuan, dan sumber daya lainnya yang lebih besar daripada negara lain. Kekuatan kuat ini selalu akan memiliki penantang dari negara tengah yang selalu berusaha untuk unggul Modelski (1987). Sebaliknya, kekuatan super yang lebih tua selalu bertahan hingga akhirnya runtuh dan digantikan oleh kekuatan super yang lebih baru. Rekaman sejarah yang tidak teratur menunjukkan bahwa perang besar selalu mengganggu proses pergeseran. Tunjukkan pergeseran kekuatan super dari Portugal ke Belanda (± 1600), Belanda ke Inggris I (± 1700), Inggris II (± 1800), dan AS (1914).

Berdasarkan perspektif Modelski, kebangkitan Tiongkok menunjukkan pendekatan jangka panjang dalam politik global. Pada gilirannya, perjalanan sejarah hegemoni Amerika Serikat akan menghasilkan pendukungnya. Dalam situasi seperti ini, Tiongkok dapat dianggap sebagai negara yang menentang. Tidak mengherankan bahwa Amerika Serikat menanggapi kebangkitan Tiongkok. Ketika digunakan untuk menganalisis fenomena kebangkitan Tiongkok, gagasan Modelski ini pasti akan dikritik. Para pengkritik Modelski berpendapat bahwa konsep jangka panjang dalam politik global tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kebangkitan Tiongkok yang dianggap damai. Akademisi seperti Zhang, Y. (2016), Kai (2015), dan Boswell, T. (1995) menentang teori Modelski. Ketiga peneliti tersebut mengkritik bahwa Tiongkok bangkit secara damai, tidak serta merta menentang hegemoni AS.

Faktor-faktor kebangkitan Tiongkok termasuk pertumbuhan ekonomi dan penyebaran modal melalui BRI ke berbagai wilayah di seluruh dunia, dikombinasikan dengan peningkatan interaksi. Fakta bahwa ekonomi Tiongkok berhubungan dengan dunia terutama sering digunakan untuk mendukung argumen tersebut. Dalam membaca siklus kebangkitan negara super power yang didasarkan pada perang konvensional yang mengutamakan militer dan peperangan besar, gagasan Modelski tampak relevan. Namun, penting untuk diingat bahwa karakter perang dalam politik global modern telah berubah. Misalnya, situasi seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok merefleksikan rivalitas ekonomi sebagai dasar percakapan yang dapat menyebabkan perang antara negara dan pergeseran kekuatan dalam struktur ekonomi politik global. Perubahan politik dalam struktur internasional digerakkan oleh pola sejarah pergeseran ekonomi global. Menurut Choi (2018), peningkatan perekonomian suatu negara jauh lebih cepat daripada ekonomi negara lain merupakan tanda bangkitnya kekuatan global.

Perang, dominasi ekonomi, dan elemen politik kepemimpinan global dikaitkan dalam lingkaran politik global yang panjang. Menurut Flint, ide Modelski sangat membantu dalam memahami proyeksi perubahan dalam struktur geopolitik global. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Flint (2021), keputusan geopolitik dibuat dengan mempertimbangkan konteks geopolitik global, khususnya kemampuan kekuatan dominan untuk menetapkan agenda internasional. Menurut Pop (2018), periode transformasi sosial dan pertumbuhan ekonomi yang intensif menunjukkan kemampuan kekuatan dominan. Proses transformasi ini melewati fase tertentu, seperti (1) perang dunia, yang merupakan titik di mana siklus berakhir;

(2) kekuatan dunia, yang merupakan waktu ketika kekuatan hegemonik dianggap sebagai kekuatan global dan memaksakan perannya dalam mengatur sistem global; (3) delegitimasi, yang merupakan waktu ketika kepemimpinan global merosot dan perkembangan ekonomi dan sosial di wilayah baru; dan (4) dekonsentrasi, yang merupakan waktu ketika kekuatan pemimpin global mencapai titik di mana mereka mencapai tingkat.

Sebaliknya, ada kecenderungan konflik antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Ini terkait dengan kemungkinan eskalasi ketegangan militer terkait status Taiwan atau sengketa teritorial atas pulau-pulau di laut Tiongkok selatan dan pulau Senkaku / Diaoyu, baik secara langsung maupun melalui perang proxy (Pop, 2018). Kebangkitan Tiongkok dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan transisi kekuasaan dalam kepemimpinan global, seperti yang digambarkan oleh konsep jangka panjang politik global. Meskipun Modelski dianggap sebagai salah satu gagasan yang paling dihormati tentang proyeksi politik dunia, penting untuk mempelajari dinamika yang terjadi selama sejarah kebangkitan kekuatan baru dan transisi kepemimpinan politik dunia dalam sistem internasional. Selain itu, penting untuk mengantisipasi pola sejarah perang dunia yang mungkin berulang.

SIMPULAN

Kebijakan pintu terbuka Tiongkok, yang didirikan oleh Deng Xiaoping, yang menjadikan stabilitas ekonomi Tiongkok melonjak pesat. Kebijakan tersebut membuat stabilitas ekonomi di Tiongkok ini menjadikan Tiongkok sebagai pesaing bagi Amerika Serikat yang selama ini menjadi penjamin stabilitas hegemonik dalam politik global setelah Perang Dunia II. Adanya China sebagai pesaing Amerika Serikat dapat dilihat dalam peningkatan GDP PPP tahun 2022 dimana Tiongkok berada pada posisi pertama dengan 5,01% lebih tinggi daripada AS yang hanya 2,09%. Meskipun dalam GDP Nominal Amerika masih lebih unggul, namun dengan Peningkatan GDP PPP Tiongkok yang semakin pesat maka bukan tidak mungkin Tiongkok dapat menggeser posisi PDP Nominal Tiongkok.

Bergabungnya Tiongkok dalam organisasi perdagangan Dunia, telah menjadikan Tiongkok sebagai negara Manufaktur dan Eksportir terbesar di dunia. Kebijakan pengurangan hambatan tarif dan Non tarif membuat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dalam negeri menjadikan ekspor produk perdagangan Tiongkok terus meningkat hingga 10% pada tahun 2010 dan telah mencapai 11% pada 2013. Strategi *Belt and Road Initiative* (BRI) yang dibentuk oleh Xi Jinping, yang mana kebijakan ini menggunakan konsep kebangkitan, mengutamakan peningkatan standar hidup masyarakat dan kebangkitan Tiongkok secara keseluruhan yang menggerakkan kebangkitan Tiongkok.

REFERENSI

- Ayuningtyas, E. P. (2016). Persaingan Perebutan Pengaruh Ekonomi Amerika Serikat dan Cina di Asia Pasifik: Studi Kasus TPP-Trans Pacific Partnership dan RCEP-Regional Comprehensive Economic Partnership [Thesis, Program Studi Hubungan Internasional FISKOM-UKSW]. <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/14832>
- Banerjee, D. (2016). *China's One Belt One Road Initiative – An Indian Perspective*. 2016.
- Choi, J. Y. (2018). Historical and Theoretical Perspectives on the Rise of China: Long Cycles, Power Transitions, and China's Ascent. *Asian Perspective*, 42(1), 61–84.
- Flint, C. (2021). Introduction to Geopolitics. <https://doi.org/10.4324/9781003138549>
- Hungerland, N. H. (2018). Does the hegemonic stability theory explain the rise of China?: Hegemonic Stability Theory versus International Regime Theory. GRIN Verlag.
- International Monetary Fund. (2022). IMF. <https://www.imf.org/en/Home>

- Khaldun, R. I., Sari, R., & Ismira, A. (2023). Retaliasi China terhadap Amerika Serikat dalam Konteks Perang Dagang. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v3i2.27661>
- Li, T., Qiu, L., & Xue, Y. (2016). Understanding China's Foreign Trade Policy: A Literature Review. *Frontiers of Economics in China*, 11(3), 410–438.
- Lianos, T. P., Pseiridis, A., & Tsounis, N. (2023). Declining Population and GDP Growth. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02223-7>
- Mayasari, M. D. (2019). Transformasi Pandangan Perdagangan Internasional Amerika Serikat di Era Globalisasi. *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v4i2.3304>
- Modelski, G. (1987). Long Cycles in World Politics. In G. Modelski (Ed.), *Long Cycles in World Politics* (pp. 51–63). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1007/978-1-349-09151-5_4
- Nufus, H. (2016). Impian Tiongkok: Nasionalisme Tiongkok Melintas Batas Dalam Pembangunan Tiongkok. *Jurnal Penelitian Politik*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.14203/jpp.v11i2.200>
- Ostry, S. (1998). China and the WTO: The Transparency Issue. *UCLA Journal of International Law and Foreign Affairs*, 3, 1.
- Pop, A. (2018). Long Cycles: A Bridge between Past and Futures. <https://www.semanticscholar.org/paper/Long-Cycles%3A-A-Bridge-between-Past-and-Futures-Pop/fe96cc0c7e7a52365d40aa68a24013d34a678083>
- Rachmat, A. N. (2017). Dinamika Keamanan Kawasan Asia Pasifik Dalam Persaingan Kekuatan Maritim China Dan Amerika Serikat. *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v2i2.1357>
- The Observatory of Economic Complexity. (2022). The Observatory of Economic Complexity. <https://oec.world/en>
- Wambrauw, M., & Menufandu, D. N. (2022). Dampak Perang Dagang Terhadap Neraca Perdagangan Amerika Serikat-China. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i4.174>
- Wilantari, R., & Bawono, S. (2021). Tantangan Dominasi Amerika Serikat oleh Tiongkok dalam Perang Dagang. *Jurnal Manajemen Jayanegara*, 13, 32–36. <https://doi.org/10.52956/jmj.v13i1.30>
- Wishanti, D. A. P. E. (2014). Kebangkitan China dalam Kerjasama Ekonomi Internasional di Kawasan Asia Timur. *Transformasi Global*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21776/jtg.v1i1.4>
- World Bank Open Data. (2021). World Bank Open Data. <https://data.worldbank.org>
- Yue, W., & Lin, Q. (2023). Export Duration and Firm Markups: Evidence From China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02108-9>
- Zhang, Y. (2016). China and liberal hierarchies in global international society: Power and negotiation for normative change. *International Affairs*, 92(4), 795–816. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12652>